

**DESAIN PEMBELAJARAN PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SD IT MUTIARA HATI RIMBO BUJANG**

Bangun Swasono Adhi¹, Mualimin², Ulfa Adilla³,
Mabruri⁴, Maula Supran Titis Ishaq⁵
¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo
¹bangunswasonoady@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the constraints and solutions in the design of Islamic Religious Education (PAI) learning during the implementation of the Merdeka Curriculum at SD IT Mutiara Hati. This research utilized a qualitative approach with a descriptive method, conducted through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and relevant parties. The research findings indicate that the primary constraints faced include teachers' limited understanding of the Merdeka Curriculum concept, the scarcity of contextual learning resources, and students' low motivation in project-based activities. The solutions implemented include continuous teacher training, the development of innovative media and teaching materials, and the application of project-based learning (PjBL) models that foster religious values and students' character. Thus, an adaptive and creative PAI learning design is the key to the successful implementation of the Merdeka Curriculum in the integrated Islamic school environment.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Design, Merdeka Curriculum, Constraints, Solutions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala dan solusi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penerapan Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber belajar kontekstual, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek. Adapun solusi yang diterapkan antara lain pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan media dan bahan ajar inovatif, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang menumbuhkan nilai-nilai religius dan karakter peserta didik. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI yang adaptif dan kreatif menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Desain Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kendala, Solusi

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik.(Samrin, 2015) PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari seberapa jauh siswa memahami konsep-konsep keagamaan, melainkan juga sejauh mana mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menjadikan desain pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sekaligus membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan berwawasan luas.(Muhaimin, 2020:45)

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, dunia pendidikan Indonesia melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan mutu dan relevansi

pembelajaran. Salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi serta kebutuhan peserta didik.(Fauzi, 2022:10) Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, serta mendorong penguatan kompetensi dan karakter. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Namun, di sisi lain, perubahan paradigma pembelajaran ini juga menimbulkan tantangan baru bagi guru, terutama dalam memahami, merancang, dan menerapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.(Pangestu, 2023) Di lapangan, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, termasuk dalam

penyusunan capaian pembelajaran (CP), perencanaan modul ajar, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, padahal integrasi teknologi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan perkembangan peserta didik generasi digital. Keterbatasan sumber belajar kontekstual, kurangnya kolaborasi antar guru, serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan keagamaan juga menjadi hambatan yang sering ditemukan dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah.

SD IT Mutiara Hati sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu turut berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan semangat inovasi dan pembelajaran holistik. Namun, dalam prosesnya, guru PAI di sekolah ini juga menghadapi berbagai kendala sebagaimana yang dialami di banyak satuan pendidikan lainnya. Perbedaan latar belakang kemampuan siswa, beban administrasi guru, serta keterbatasan fasilitas pendukung menjadi tantangan tersendiri dalam

merancang desain pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi konkret agar desain pembelajaran PAI dapat berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), kolaboratif, serta reflektif menjadi salah satu alternatif yang potensial dalam menjawab tantangan tersebut. (Trianto, 2010:89)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam berbagai kendala dan solusi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati. Fokus penelitian diarahkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan yang muncul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan desain pembelajaran PAI yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan semangat merdeka belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer

ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik yang siap menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono Kuantitatif, 2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena sosial yang sedang diteliti. Fokus penelitian ini adalah pada Desain Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu Ustadz. selaku pengampu bidang studi PAI (pendidikan agama islam) di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi teknik yang memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran PAI, dan dokumentasi (Modul Ajar, KOSP). (Rachman et al., 2024) Penggunaan triangulasi ini krusial untuk membandingkan dan memvalidasi informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan tahapan meliputi

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, keabsahan data (*trustworthiness*) dipastikan, antara lain, melalui teknik member check dan perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana dijelaskan oleh **Moleong** (Moleong, 2018) dalam bukunya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang menghadapi beragam dinamika yang menuntut adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun dalam praktiknya, sejumlah kendala muncul, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, minimnya sarana pendukung berbasis teknologi, serta variasi kemampuan peserta didik yang

menuntut strategi pembelajaran berbeda. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai hambatan yang dihadapi serta alternatif solusi yang relevan untuk memastikan desain pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan memberikan dampak optimal bagi perkembangan karakter dan spiritual peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022:17) Dalam konteks SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang, perubahan ini menuntut penyesuaian mendasar pada desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi pada penguatan kompetensi dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan kehidupan peserta didik.

Perubahan menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru memahami cara menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, serta strategi asesmen yang berpijak pada capaian pembelajaran (CP), bukan lagi kompetensi dasar (KD). Seperti

dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa perubahan kurikulum akan efektif hanya jika guru memiliki pemahaman filosofis dan teknis yang memadai. (Sanjaya, 2019:42) Dalam praktik sehari-hari di sekolah, adaptasi ini menjadi tantangan karena guru masih terbiasa dengan pendekatan guru-sentris yang lama.

A. Penerapan Desain Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

1. Bagaimana Ustadz memahami dan menerapkan CP, ATP, dan diferensiasi dalam modul ajar PAI di Kurikulum Merdeka?

“Kalau jujur ya, di awal-awal saya juga agak bingung memahami CP sama ATP karena modelnya beda banget dengan kurikulum sebelumnya. Tapi setelah ikut pelatihan dan diskusi bareng guru-guru lain, alhamdulillah mulai dapat gambaran. Sekarang kalau buat modul ajar, saya biasanya mulai dari CP dulu, terus saya turunkan ke tujuan belajar harian. Untuk diferensiasi, saya masih belajar juga, tapi biasanya saya kelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, terutama di bagian baca Al-Qur'an dan pemahaman materi. Ada yang saya beri tugas ringan, ada yang saya

kasih tantangan tambahan. Jadi masih proses adaptasi, tapi ya pelan-pelan mulai berjalan.” Jelas **Ustadz**

Penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang proses belajar yang lebih kontekstual, adaptif, serta berfokus pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan materi dengan pengalaman hidup siswa agar menghasilkan perubahan perilaku yang utuh dan berkelanjutan (menurut Sudirman, 2019:45) Kurikulum Merdeka sendiri mengarahkan pembelajaran ke pendekatan yang holistik dan fleksibel, sehingga guru PAI perlu mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap langkah pembelajarannya (menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022:12).

Pada tataran implementasi, desain pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka sangat menekankan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Model ini memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sembari tetap mendapatkan tantangan yang bermakna. Prinsip diferensiasi ini sejalan dengan pandangan bahwa peserta didik memiliki keragaman yang harus direspons oleh guru melalui variasi strategi, konten, dan produk belajar (menurut Tomlinson, 2014:32). Dengan demikian, guru PAI bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan ruang eksplorasi, diskusi reflektif, kegiatan berbasis proyek, serta praktik ibadah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui desain pembelajaran semacam ini, nilai-nilai akhlak Rasulullah dapat diteladani secara lebih natural dan kontekstual, bukan hanya dipelajari secara teoretis. (Sari, 2022)

A. Kendala dalam Desain Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

2. Apa saja kendala yang Ustadz hadapi ketika menerapkan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka? Bisa beri contoh situasinya?

“Kalau bicara kendala, sebenarnya ada beberapa ya. Yang paling terasa itu soal penyesuaian guru dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memang cukup baru. Misalnya saat harus menerapkan diferensiasi, kadang saya bingung menyesuaikan kegiatan untuk siswa yang kemampuannya sangat beragam. Ada yang cepat paham, tapi ada juga yang harus dibimbing pelan-pelan. Selain itu, waktu juga jadi kendala. Untuk menyusun modul ajar yang lengkap sesuai CP dan ATP itu butuh waktu cukup lama, sementara jadwal mengajar kami cukup padat. Terus, dukungan teknologi di sekolah juga belum maksimal. Misalnya ketika ingin menampilkan video pembelajaran, kadang jaringan internet tiba-tiba lemot atau mati, jadi kegiatan harus langsung saya alihkan ke metode manual. Jadi kendalanya lebih ke adaptasi, fasilitas, dan variasi kemampuan siswa.”

1. Kendala Kompetensi Guru dalam Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Salah satu kendala paling dominan adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat ajar fleksibel. Guru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan struktur baru yang tidak lagi linier seperti pada kurikulum sebelumnya. Kurangnya pelatihan intensif menghambat perubahan pola pikir guru agar dapat menjadi fasilitator yang aktif, bukan sekadar penyampai materi.

Menurut Rusmawan, pemahaman guru terhadap kurikulum sangat menentukan kualitas implementasi pembelajaran di kelas. (Krissandi & Rusmawan, 2015) Kondisi ini tampak jelas ketika beberapa guru PAI masih kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan menghubungkannya dengan aktivitas belajar yang menuntut partisipasi siswa.

2. Kendala Perencanaan Pembelajaran Berorientasi Diferensiasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru menerapkan

diferensiasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.(Tomlinson, 2014:32) Namun penerapannya masih sulit dilakukan karena membutuhkan keterampilan observasi dan analisis yang tidak ringan. Guru PAI mengakui bahwa memetakan kebutuhan belajar siswa satu per satu adalah pekerjaan besar, terlebih ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar.

Keterbatasan waktu dan metode pendampingan membuat guru kembali pada model pembelajaran umum untuk semua siswa. Padahal, menurut Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022:56)pembelajaran diferensiasi merupakan inti dari personalisasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

3. Kendala Sarana dan Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Walaupun fasilitas sekolah cukup mendukung, namun penggunaannya belum merata dan belum menjadi budaya belajar. Hambatan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat sering

menghambat guru mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Arsyad (2019:15), pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas interaksi belajar. Namun kondisi sekolah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih bersifat sporadis, tidak terencana, dan bergantung pada kenyamanan guru.

4. Kendala dalam Asesmen Autentik

Asesmen autentik menuntut guru mengamati, mencatat, dan menilai perilaku nyata siswa. Guru PAI banyak mengalami kesulitan dalam merancang rubrik asesmen, mengamati proses ibadah siswa, dan mencatat perkembangan karakter, karena semua itu membutuhkan konsistensi dan waktu yang panjang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Majid bahwa asesmen autentik harus mencerminkan kemampuan nyata siswa, bukan sekadar hasil tes tertulis (Habibi et al., 2021). Dalam praktiknya, asesmen PAI sering kembali pada bentuk tradisional karena guru tidak memiliki perangkat yang memadai atau waktu untuk mencatat perkembangan harian siswa.

5. Kendala Karakteristik Peserta Didik

Siswa SD berada pada tahap perkembangan operasi konkret (Piaget, 1977:45), sehingga konsep abstrak seperti iman, takwa, dan akhlak mulia sulit dipahami tanpa ilustrasi konkret. Guru yang belum mampu menyederhanakan konsep keagamaan sering mengalami kesulitan menyampaikan materi secara bermakna.

Selain itu, minat belajar siswa yang bervariasi membuat pembelajaran agama memerlukan pendekatan kreatif. Tanpa metode bercerita, permainan edukatif, atau simulasi ibadah, pembelajaran menjadi monoton dan tidak sesuai kebutuhan perkembangan anak.

6. Kendala Manajemen Waktu dan Administrasi

Guru di sekolah Islam Terpadu biasanya memikul banyak amanah sebagai pendamping tahfiz, guru ekstrakurikuler, dan pembina karakter. Hal ini menyebabkan waktu mereka terbatas untuk menyusun modul ajar, asesmen formatif, dan perangkat pembelajaran lain.

Menurut Mulyasa, administrasi yang terlalu berat dapat mengurangi kualitas interaksi guru-siswa

(Mulyasa, 2021:112). Situasi ini juga ditemui di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang, sehingga guru merasa kesulitan merencanakan pembelajaran PAI secara mendalam dan reflektif.

B. Solusi dalam Desain Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

3. Solusi atau inovasi apa yang Ustadz lakukan untuk menghadapi segala kendala yang ada, terutama dalam menerapkan desain pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum merdeka sekarang?

“Untuk solusi, saya biasanya fleksibel saja. Kalau fasilitas kurang atau internet mati, saya langsung pakai media sederhana seperti kartu materi, cerita visual, atau praktik langsung. Untuk perbedaan kemampuan siswa, saya mulai dari contoh konkret lalu sesuaikan tugas mereka. Saya juga ikut pelatihan dan komunitas guru supaya lebih paham CP, ATP, diferensiasi, dan cara nyusun modul ajar. Selain itu, saya perkuat proyek seperti praktik ibadah, jalankan asesmen autentik secara bertahap, manfaatkan media digital

sederhana, dan menjaga komunikasi dengan orang tua. Kombinasi langkah-langkah itu yang paling membantu saya menghadapi kendala di Kurikulum Merdeka.”

1. Pelatihan Guru Berkelanjutan dan Komunitas Belajar

Solusi utama adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif mengenai CP, ATP, modul ajar, dan diferensiasi. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama (Sanjaya, 2019: 53). Komunitas belajar dapat menjadi wadah kolaborasi guru dalam menyusun perangkat ajar dan berbagi praktik baik.

2. Penguatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL-P)

Project Based Learning memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan proyek nyata. Pada mata pelajaran PAI, proyek dapat berupa praktik ibadah, sedekah, kunjungan ke masjid, atau karya kreatif kisah nabi. Metode ini sejalan dengan anjuran Hosnan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemandirian belajar dan kreativitas peserta didik. (Hosnan, 2014:78)

3. Pemanfaatan Media Digital dan Media Low-Cost

Kendala sarana dapat diatasi dengan kreativitas guru melalui: video pembelajaran buatan sederhana, kartu edukasi, simulasi visual ibadah, aplikasi gratis. Arsyad menegaskan bahwa media sederhana sekalipun dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. (Arsyad, 2019:24) Dengan demikian, guru tidak harus menunggu perangkat mahal untuk melakukan inovasi.

4. Penerapan Asesmen Autentik Bertahap

Asesmen autentik perlu diterapkan bertahap dengan alat sederhana seperti: jurnal ibadah, rubrik observasi, portofolio foto/video, refleksi siswa. Majid menekankan bahwa asesmen harus menggambarkan progres belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya hasil akhir (Achmad et al., 2022).

5. Pembelajaran Sesuai Tahap Perkembangan Anak

Guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakter tahap kognitif siswa melalui: kisah teladan, permainan edukatif, role-play ibadah.

Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa anak belajar nilai melalui

pengalaman nyata, bukan abstraksi (Kohlberg, 1987: 91).

6. Kolaborasi Sekolah–Guru–Orang Tua

Kolaborasi tiga pihak penting untuk mendukung pembiasaan ibadah dan karakter siswa. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar anak (Epstein et al., 2018:33). Dalam konteks sekolah Islam, kolaborasi ini menjadi lebih strategis.

C. Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai CP, ATP, modul ajar, dan diferensiasi agar proses perencanaan pembelajaran benar-benar sesuai kebutuhan peserta didik. Kesiapan guru dalam aspek ini akan menentukan kualitas kegiatan belajar yang berlangsung di kelas.

Kedua, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual melalui penguatan Project Based

Learning. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Pendekatan proyek juga terbukti meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan kolaborasi siswa.

Ketiga, keterbatasan sarana bukan penghalang utama karena guru dapat mengoptimalkan media digital sederhana maupun media low-cost lainnya. Kreativitas guru dalam memanfaatkan video pendek, kartu edukasi, visualisasi ibadah, dan aktivitas praktik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Keempat, penerapan asesmen autentik secara bertahap menjadi strategi penting untuk menilai perkembangan spiritual dan sikap siswa secara lebih utuh. Penggunaan jurnal ibadah, portofolio, rubrik observasi, dan refleksi siswa menjadi alat yang efektif untuk melihat proses, bukan hanya hasil akhir.

Kelima, pembelajaran PAI harus terus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral siswa. Penggunaan metode seperti

cerita teladan, permainan edukatif, dan role-play membuat pembelajaran lebih dekat dengan dunia anak dan memudahkan internalisasi nilai.

Terakhir, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua memiliki implikasi besar terhadap keberhasilan pembiasaan ibadah. Sinergi ini dapat memperkuat karakter dan akhlak siswa melalui dukungan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah.

Dengan keseluruhan temuan ini, pengembangan pembelajaran PAI ke depan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada perkembangan siswa, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran PAI. Ketika guru mampu memanfaatkan diferensiasi, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek, maka nilai-nilai Islam dapat ditanamkan lebih kuat, kontekstual, dan menyentuh pengalaman hidup siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter religius yang menekankan

pembiasaan, teladan, dan interaksi bermakna (Zubaedi, 2015:67).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang menunjukkan adanya upaya adaptasi guru terhadap paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru PAI mulai memahami dan menerapkan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), diferensiasi, serta pembelajaran berbasis pengalaman untuk menguatkan karakter dan spiritual siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam perencanaan pembelajaran diferensiatif, keterbatasan sarana teknologi, penerapan asesmen autentik, karakteristik perkembangan peserta didik, serta keterbatasan waktu dan beban administrasi guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai

solusi dan inovasi, antara lain melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan komunitas belajar, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital dan media sederhana, penerapan asesmen autentik secara bertahap, serta penyesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Dengan pengelolaan yang konsisten dan reflektif, Kurikulum Merdeka berpotensi besar meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danim, S. (2020). Model-model pembelajaran: Teori dan praktik di kelas. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, S. (2019). "Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3435–3444.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., & Greenfeld, M. D. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin press.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan* | Vol, 18(2), 20–30.
- Habibi, M., Lestari, F. A., & Afif, Y. U. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 833–852.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kohlberg, L. (1987). The psychology of moral development. *Ethics*, 97(2).
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar

dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 82440.

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&DKuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung. *Alfabeta, Bandung*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*, OPAC Perpustakaan Nasional RI.(Edisi revisi; Cetakan ketiga puluh delapan). PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.

Pangestu, A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 543–551.

Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*.(Trans A. Rosin). Viking.

Rachman, A., Samanlangi, A. I., & Hery Purnomo, S.E., M. M. (2024). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *CV Saba Jaya Publisher* (1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.

Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06>

.056%0A<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>%0Aintenal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>%0A<http://dx.doi.org/10.10>

Sanjaya, W. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum* (Revisi/Ed). Prenadamedia Group.

Sari, I. P. (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 10 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Sudirman, S. (2019). Emotional Quotient dalam Pendidikan Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 200–220.

Sonia & dkk. 2023. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Game Edukasi “PACAR” Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd editio). ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).

Trianto, M.-P. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana*, 376, 2010.

Ulfa Adilla & dkk. 2025. Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Padamata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Merangin. MUTAADDIB: Islamic Education Journal

Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.